

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, ia pasti memiliki tujuan tertentu karena adanya kepentingan untuk berinteraksi sosial seperti misalnya meminta sesuatu, mengajak, menolak dan lain-lain dan dilakukan dengan berbagai cara. Tujuan tersebut dapat dilakukan dengan sekedar obrolan santai, ada pula yang tidak. Proses dalam berkomunikasi tersebut akan melalui proses alur pembicaraan, terutama saat seseorang akan mengajak seseorang untuk bersama-sama melakukan sesuatu, karena agar memperoleh respon positif dari lawan bicara dalam ajakan, pembicara harus memikirkan bagaimana caranya melalui proses komunikasi untuk menyampaikan keinginannya.

Untuk berkomunikasi dengan bahasa asing khususnya bahasa Jepang, kemampuan untuk memilih jenis ungkapan yang tepat sangat penting, karena ketika pembicara menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara baik secara lisan maupun tulisan, lawan bicara dapat menangkap apa yang dimaksud oleh pembicara karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut.

Pada dasarnya, mengajak seseorang adalah pembicara mengajak lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan pembicara, dan agar hal yang disampaikan diterima oleh pendengar, diperlukan adanya strategi saat pembicara menyampaikan keinginannya. Ketika mengajak seseorang, kita tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang meliputinya, yaitu siapa yang melakukan ajakan, siapa yang diajak, ajakan yang dilakukan mengenai apa, dan pada situasi apa ajakan tersebut dilakukan. Menurut Obana dan Haugh (2012:157) hal seperti ini berhubungan dengan konsep *tachiba* dalam masyarakat Jepang, di mana *tachiba* adalah *role* yang dimiliki seseorang dalam

interaksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan situasi di mana mereka berada, dengan siapa mereka berinteraksi dan bagaimana mereka menempatkan diri mereka dalam suatu situasi.

Dalam percakapan ada kaidah dan aturan pada masing-masing bahasa yang harus dipatuhi. Peraturan atau kaidah yang berlaku pada satu bahasa belum tentu berlaku pula pada bahasa yang lainnya. Misalnya saja pada ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Korea, Chon (2006) mengungkapkan bahwa dalam ajakan bahasa Jepang lebih menggunakan strategi kalimat *negative* yang lebih menjaga *face* lawan bicara, sedangkan dalam bahasa Korea strategi ajakan yang digunakan adalah dengan kalimat *positive* yang menunjukkan keinginannya secara langsung terhadap ajakan yang ia utarakan. Hal ini berhubungan dengan budaya dan kebiasaan yang berlaku pada masing-masing bahasa tersebut. Dengan adanya perbedaan konsep ini jika pembelajar tidak mengetahui dan memahaminya akan dapat menimbulkan kesalahan dalam pembelajaran khususnya dalam ajakan.

Dalam bahasa Jepang (BJ), untuk mengungkapkan ungkapan seperti ini menggunakan ungkapan ajakan yang termasuk ke dalam *Kanyuu Hyougen*. Dalam *Nihongo Daijiten*, pengertian *Kanyuu Hyougen* adalah 『人を誘い、勧めすること』. “*Hito wo Sasoi, Susumeru koto*”. ”mengajak, memberi usulan seseorang”. Dengan kata lain *Kanyuu Hyougen* adalah ungkapan yang digunakan untuk mengajak dan memberi anjuran kepada orang lain.

*Kanyuu Hyougen* memiliki dua ungkapan yang berbeda yaitu ajakan dan masukan. Hal ini dapat dilihat dari huruf Kanji pembentukan kata *Kanyuu Hyoogen* yang terdiri dari kanji 「勧め」 *susume* ‘usulan’ dan 「誘い」 ‘*sasoi*’ ajakan.

Menurut Kawakami (1996:101) ajakan adalah 『誘いは話し手が聞き手とともに一定の行為を行うこと』 ”*Sasoi wa hanashi te ga kiki te to tomoni ittei no koui wo okonau koto*”. Artinya ajakan adalah ungkapan di mana pembicara dan pendengar bersama-sama melakukan sesuatu, dan menurut Nitta

(1999:158), ungkapan ajakan adalah 『聞き手に話しと同様の行動を取るよ  
うに要求する』 ”*Kikite ni hanashite to douyou no koudou o toru youni  
youkyuu suru*”. Artinya ungkapan ajakan adalah permintaan kepada lawan  
bicara untuk melakukan kegiatan yang sama dengan pembicara.

Menurut Yamamoto ( 2009:38 ), 「勧め」は相手が行動し、相手が決  
定権をもち、その結果相手が利益を得ることになる”*Susume wa aite ga  
koudoushi, aite ga ketteiken wo mochi, sono kekka aite ga rieki wo eru koto ni  
naru*”. Artinya anjuran adalah lawan bicara yang melakukan, lawan bicara  
yang memiliki kebebasan memilih, dan hasilnya hal tersebut menjadi hal  
positif bagi lawan bicara. Dapat disimpulkan bahwa pada saat memberi anjuran,  
anjuran tersebut yang melakukan dan berhak memilih adalah lawan bicara, dan  
anjuran tersebut diterima bila memberi manfaat positif bagi dirinya.

Jika makna *kanyuu hyougen* diartikan dari makna kanji pembentuknya  
tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyuu hyougen* adalah ungkapan di  
mana pembicara dan pendengar melakukan sesuatu bersama-sama di mana  
lawan bicara yang diajak memiliki kebebasan untuk memilih menerima atau  
menolak ajakan tersebut.

Secara umum, anjuran dan ajakan mempunyai sistem tata bahasa yang  
berbeda. Misalnya ~ *shita houga ii*, ~ *shitara doudeshou*, ~ *sureba* digunakan  
untuk memberi anjuran, dan ~ *shimashou* ~ *shimasen?* ~ *shinaika* ~ *shinai?*  
digunakan saat mengajak seseorang.

Baik *susume* maupun *sasoi* keduanya sama-sama merupakan ungkapan  
yang mendorong lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan tertentu di  
mana menurut pembicara tindakan tersebut memiliki keuntungan bagi lawan  
bicara tersebut.

Secara umum, *Kanyuu Hyougen* dapat didefinisikan sebagai ungkapan  
yang digunakan pembicara untuk meminta agar lawan bicara melakukan  
sesuatu bersama dengan pembicara sesuatu dengan yang diinginkan oleh

pembicara, sesuai dengan definisi *Kanyuu Hyougen* oleh Himeno (1998:132) yang mendefinisikan *Kanyuu* sebagai berikut:

勧誘とは話し手とともに行為を遂行するよう聞き手に働きかけることを目的とする発話行為をいう”*Kanyuu to wa hanashite to tomoni kooi wo suikoo suru yoo kikite ni hatarakikakeru koto wo mokuteki to suru hatsuwa kooi wo iu*” Ajakan adalah ungkapan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu agar lawan bicara melakukan suatu tindakan bersama-sama dengan pembicara”

Dengan demikian, poin penting dalam definisi ini adalah melakukan sesuatu bersama-sama.

Dalam bahasa Jepang, ungkapan ajakan sering dikaitkan dengan ungkapan penawaran *moushide* dan ungkapan maksud/kemauan *ishi..* Hal ini disebabkan karena ungkapan ajakan tidak memiliki pola kalimat tertentu, melainkan menggunakan pola kalimat yang fungsi kalimat-kalimat tersebut sama yaitu pola *~shiyuu* dapat digunakan pada ungkapan ajakan dan ungkapan maksud/kemauan, dan pola *~naika* ungkapan ajakan.

Lihat contoh di bawah ini:

Contoh:

よし、今年こそは頑張ろう。 (意志)  
 さあ、一緒に行こう。 (勧誘)  
 (仁田、1999:33)

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa untuk menyatakan ajakan dalam Bahasa Jepang dapat menggunakan setidaknya tiga jenis ungkapan, yaitu, *~shinaika*, *~shiyuu*, dan *~shiyouka*. Adanya berbagai macam pola dalam ungkapan ajakan dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam penggunaannya jika tidak mengetahui kondisi penggunaan masing-masing ungkapan tersebut di mana ungkapan-ungkapan tersebut memiliki kondisi di mana tidak bisa menggantikan satu sama lain. Misalnya pada saat harus memakai pola *~masenka* yang digunakan adalah pola kalimat *~mashouka*.

Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ajakan ditandai dengan bentuk kata keterangan ajakan seperti *ayo* dan *mari* ditambahkan verba dasar. Untuk melakukan ajakan kepada orang lain, banyak faktor yang harus

dipertimbangkan dalam upaya melakukan ajakan tersebut, misalnya kepada siapa ajakan tersebut dilakukan, bagaimana hubungan antara pembicara dengan orang yang akan diajak, apakah orang tersebut lebih tua atau lebih muda dan lain-lain. Hal ini harus menjadi pertimbangan utama karena faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita akan melakukan ajakan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ajakan kita dapat diterima oleh lawan bicara.

Salah satu cara untuk mempermudah penguasaan ungkapan khususnya ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang (BJ) adalah dengan melakukan penelitian kebahasaan dengan cara membandingkan dan mencari kesamaan pada ungkapan tersebut dalam bahasa ibu pembicara, dalam hal ini yaitu bahasa Indonesia (BI). Dengan membandingkan kedua ungkapan tersebut, akan diketahui persamaan dan perbandingan ungkapan kedua bahasa yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memudahkan pembelajar dalam memahami ungkapan tersebut.

Dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis beberapa ungkapan ajakan tersebut dan memadankannya dalam bahasa Indonesia dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Ungkapan Ajakan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Satu Kajian Makna)”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang penulis utarakan di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah makna ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
2. Apakah persamaan dan perbedaan ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, penulis membatasi penelitian ini dengan menjabarkan, membandingkan dan memadankan ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di adakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan diatas. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ungkapan ajakan bahasa Jepang dan padanannya bahasa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian di atas adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pendeskripsian ungkapan ajakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia
2. Dengan membandingkan ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tersebut dapat memberikan pendeskripsian mengenai makna dan fungsi penggunaan masing-masing ungkapan tersebut.
3. Diharapkan dengan adanya upaya penyamaan ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari kajian maknanya dapat digunakan sebagai referensi dan mempermudah pembelajar dalam mempelajari ungkapan ajakan.
4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### **E. Sistematika Penulisan**

Rekha Della Fitrati, 2014

*Ungkapan Ajakan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu terdiri dari teori ungkapan, makna, deskripsi ungkapan ajakan, modalitas, penjelasan teoritis mengenai objek yang dikaji, yaitu ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

BAB III merupakan metode penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan lebih spesifik bagian yang terdapat pada BAB I yang meliputi alasan pemilihan metode, teknik dan langkah-langkah pengumpulan dan pengolahan data, serta instrumen penelitian.

BAB IV merupakan analisis data. Di dalamnya berisikan analisis perbandingan dan upaya penyamaan ungkapan ajakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

BAB V merupakan kesimpulan yang didapat setelah penelitian dilakukan, jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada Bab I dan saran penulis untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

